

Iklan Layanan Masyarakat “JOGJA BERSIH” (Kajian Ikonografi)

Oleh

I Wayan Nuriarta
Program Studi Desain Komunikasi Visual
Fakultas Seni Rupa dan Desain-Institut Seni Indonesia Denpasar

Abstrak

Jenis Iklan Layanan Masyarakat (ILM) yang digunakan untuk mengajak masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan di Jogja salah satunya menggunakan bentuk Poster. Poster sebagai media komunikasi dalam “JOGJA BERSIH” menghadirkan tokoh pewayangan. Pokok bahasan berikut dalam kaitannya dengan teori ikonografi Panofsky, membahas poster dalam ILM “Jogja Bersih” yang berhubungan dengan tekstual, konsep dan simbol yang dihadirkan dalam upaya mengajak masyarakat Jogja untuk menjaga kebersihan lingkungan. Tahapan pra-ikonografi menguraikan secara deskriptif, sebagai kegiatan utama dari tahap pra-ikonografi. Poster yang dihadirkan dalam ILM program “Jogja Bersih” ini dibuat pada tahun 2005. Secara tekstual, menggambarkan manusia yang sedang berdiri tampak dari samping kanan. Tahapan Ikonografi mendeskripsikan suasana langit yang sudah sangat gelap dengan warna abu-abu hitam. Warna ini mencerminkan suasana yang sangat suram dan kotor, karena polusi yang telah terjadi. Langit sudah sangat tercemar oleh gas yang membahayakan. Begitu kerasnya polusi yang terjadi, pembuat ILM ini menghadirkan tokoh pewayangan Gatutkaca yang kecewa dengan lingkungannya saat ini. Tahapan terakhir adalah ikonologi, membahas Gatutkaca sebagai tokoh yang dikenal karena kekayaan ceritanya, dari kisah kelahiran hingga kematiannya pada epos Bharatayuda. Tokoh Gatutkaca dikenal sebagai kesatria yang tangguh, kesatria perkasa berotot kawat bertulang besi yang bisa terbang. Nilai-nilai tradisi yang dimilikinya sangat lekat dalam masyarakat sebagai sosok pahlawan lokal Indonesia pada umumnya dan Jogja khususnya.

Kata Kunci: Iklan Layanan Masyarakat, Ikonografi, Gatutkaca

Pendahuluan

Kota Yogyakarta (Jogja) dikenal sebagai kota pendidikan, kota yang juga kuat mewarisi seni dan budaya. Perkembangan Jogja juga tidak bisa lepas dari perkembangan industri yang memberikan dampak negatif, seperti polusi udara karena asap rokok, asap industri dan asap kendaraan yang diketahui sebagai faktor risiko infeksi pernapasan akut. Polusi udara yang terjadi sangat berpotensi mengganggu kesehatan masyarakat Jogja. Polusi udara adalah ancaman kesehatan lingkungan dan merupakan faktor risiko untuk penyakit pernapasan, baik akut atau kronik.

Peran masyarakat Jogja sangat penting dalam menjaga kebersihan lingkungan, dan mengurangi dampak polusi yang [akan] terjadi. Berbagai hal bisa dilakukan untuk mengingatkan masyarakat akan bahaya polusi tersebut, misalnya dengan pemberitahuan perlunya Jogja yang bersih kepada masyarakat melalui Iklan Layanan Masyarakat (ILM).

Jenis ILM yang digunakan untuk mengajak masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan di Jogja salah satunya menggunakan bentuk poster. Poster sebagai media komunikasi dalam “JOGJA BERSIH” menghadirkan tokoh pewayangan. Wayang sebagai salah satu kesenian merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat Jogja. Mitologi wayang merupakan tradisi dan budaya yang telah mendasari dan berperan besar dalam membentuk karakter dan eksistensi Bangsa. Berbagai cerita wayang dan karakter para tokohnya banyak dijadikan anutan, prinsip hidup, sumber pencarian nilai dan mempengaruhi hidup masyarakat¹. Pengangkatan tokoh pewayangan dalam poster bisa dipandang sebagai bentuk pelestarian, pemertahanan eksistensi dan penafsiran kembali konsep dan nilai secara konseptual. Namun karena diresapi oleh desainer masa kini, pengangkatan tokoh wayang ke dalam poster dengan suasana kehidupan masyarakat zaman kini pula. Maka pengangkatan tokoh pewayangan ini ke dalam poster tentulah membaaur dengan suasana kehidupan modern pula sehingga bersifat kontekstual.

Pokok bahasan berikut dalam kaitannya dengan teori ikonografi Panofsky, akan membahas poster dalam ILM “Jogja Bersih” yang berhubungan dengan

¹ Nurgiantoro, 1998. *Transformasi Unsur Pewayangan dalam Fiksi Indonesia*. UGM

tekstual, konsep dan simbol yang dihadirkan dalam upaya mengajak masyarakat Jogja untuk menjaga kebersihan lingkungan.

Pembahasan

1. Pra-Ikonografi

Uraian deskriptif merupakan kegiatan utama dari tahap pra-ikonografi. Poster yang dihadirkan dalam ILM program “Jogja Bersih” ini dibuat pada 2005², berukuran 42 cm x 20 cm. Secara tekstual menggambarkan manusia yang sedang berdiri tampak dari samping kanan. Manusia ini berdiri tepat di tengah-tengah bidang gambar yang memperlihatkan gambaran secara vertikal. Namun penggambaran manusia yang hadir tidak secara keseluruhan. Tampak kepalanya digambarkan separuh bagian bawah dengan posisi kepala menghadap ke atas. Mulut dan hidungnya ditutupi dengan masker. Telinganya berisi hiasan segitiga dengan lengkungan pada bagian ujungnya, hiasan ini seperti hiasan telinga pada tokoh pewayangan. Pada bagian punggungnya terdapat hiasan melengkung kebelakang lengkap dengan ukiran.

Manusia ini tidak memakai baju, hanya mengenakan sedikit kain pada bagian dada, sehingga tampak jelas dada dan tangan kanannya dari samping. Pada bagian lengan berisikan gelang yang mengikat kuat. Tangannya terlihat sedang memegang sesuatu yang biasanya berfungsi sebagai hiasan kepala pada tokoh pewayangan dan pada bagian lengkungnya terdapat hiasan stilir kepala burung. Postur tubuh manusia ini terlihat sangat kuat. Mengenakan kain bermotif pada bagian bawah.

Jika merujuk pada gaya seni yang dinyatakan oleh Feldman, maka poster ILM ini memperlihatkan gaya fantasi yang mengacu pada fantasi cerita zaman dahulu, yaitu dengan menghadirkan seorang tokoh yang menggunakan pakaian pewayangan. Gaya ini dikaitkan dengan fantasi ilmiah, yaitu seni yang memanfaatkan simbol umum dan efek-efek ilmu pengetahuan dan teknologi.

Latar belakang yang digambarkan pada poster ini memperlihatkan warna abu-abu hitam. Pencahayaannya terlihat dari kiri atas sehingga pada pojok kanan

² Lihat gambar 1. Poster ini adalah pemenang lomba dalam Pinasthika Adfest 2005 kategori poster, karya Kadek Primayudi dkk.

bawah terlihat paling gelap. Kemudian terdapat tulisan yang berbunyi “ketika angkasa tak lagi sama” tepat di bawah masker yang dipakai tokoh. Tulisan ini dibuat dengan ukuran yang berbeda-beda. Tulisan “ketika” dibuat dengan ukuran paling kecil, kemudian yang lebih besar tulisan “tak lagi sama” dan yang dibuat paling besar adalah tulisan “angkasa”, jika dilihat dari susunan tulisan tersebut. Tipografi yang digunakan pada tulisan ini menggunakan jenis font Arial. Tulisan “ketika angkasa tak lagi sama” ini, mengartikan angkasa yang sudah sangat berubah .

Pada bagian pojok kanan bawah terdapat gambar kombinasi segiempat dan lingkaran dengan warna merah. Di samping kanannya terdapat tulisan “JOGJAKU BERSIH” dengan warna putih dan tulisan “WUJUDKAN NYATA” dengan warna kuning. Tulisan ini dibuat dengan menggunakan tipografi tulisan jenis font Arial Black.

2. Ikonografi

ILM Jogja Bersih bercerita tentang suasana langit yang sudah sangat gelap dengan warna abu-abu hitam. Warna ini mencerminkan suasana yang sangat suram dan kotor, karena polusi yang telah terjadi. Langit sudah sangat tercemar oleh gas yang membahayakan. Tidak hanya itu, udara yang dihirup oleh manusia juga mengalami hal yang sama. Begitu kerasnya polusi yang terjadi, menyebabkan pembuat ILM ini menghadirkan tokoh pewayangan Gatutkaca yang kecewa dengan lingkungannya. Tokoh yang dihadirkan diketahui sebagai representasi dari tokoh sakti Gatutkaca, karena tokoh tersebut memiliki ciri-ciri yang sama dengan Gatutkaca, seperti: mengenakan pakain pewayangan, pada bagian punggung terdapat *praba*, yaitu bentuk stilir dari sayap pada seni kriya wayang kulit purwa³, membawa hiasan kepala yang berbentuk gelung *supit urang* dengan hiasan *garuda mungkur*, yaitu hiasan yang menyerupai kepala burung⁴ yang merupakan ciri khas dari ksatria sakti Gatutkaca, dengan badan yang terlihat kuat. Bentuk peraga Gatutkaca dengan tubuh kuat dan wajah sebagai anak Bima,

³ Ensiklopedi Wayang. 1999 jilid 3.

⁴ Ibid

disebut juga tipe atau wanda Guntur⁵. Bentuk badan Gatutkaca wanda Guntur menampilkan kesan kokoh, kuat, dengan bahu depan lebih rendah daripada bahu belakang, seolah mencerminkan sifat andap asor. Konsep tokoh Gatutkaca dalam poster ini dilandasi misi kebangkitan karakter lokal (Indonesia) dari serangan karakter-karakter asing.



Gambar 1
Poster Iklan Layanan Masyarakat “JOGJA BERSIH”

Gatutkaca pada ILM ini digambarkan mengenakan masker atau penutup mulut dan hidung, sebagai alat penyaring udara untuk pernafasan akibat udara yang tidak bersih, karena belakangan ini pertumbuhan industri menyebabkan keprihatinan akan efek dari emisi polusi udara dalam konteks global dan hubungannya dengan pemanasan global. Hal ini dipengaruhi oleh kegiatan manusia seperti; transportasi, industri, pembangkit listrik pembakaran (perapian,

⁵Soedarso, SP. 1989. *Wanda; Studi-studi Tentang Resep Pembuatan Wanda-wanda Wayang Kulit Purwa dan Hubungannya Dengan Presentasi Realistik.*

kompor) dengan berbagai jenis bahan bakar gas buang pabrik yang menghasilkan gas berbahaya. Substansi pencemaran yang terdapat di udara dapat masuk ke dalam tubuh melalui sistem pernapasan.

Gatutkaca terlihat sangat sedih melihat kondisi seperti ini, ia kecewa dan cemas karena lingkungannya yang terkena polusi. Ia juga tidak bisa lagi terbang dengan bebas di langit, karena udara kotor dan suasana langit yang suram. Gatutkaca sepertinya kehilangan tempat, baik di udara ataupun di darat, untuk bisa beraktifitas dengan baik. Namun posisi tubuhnya juga mengandung pemaknaan keinginan untuk kembalinya udara yang bersih di bumi ini. Tulisan yang berbunyi "*ketika angkasa tak lagi sama*" mengartikan dahulu suasana angkasa dan udara sangat bersih. Tulisan ini berfungsi untuk mengantarkan pandangan mata pembaca untuk membacanya. Tulisan ini sangat sarat akan penyampaian pesan yang mendukung gambar, yang memberikan arti kondisi lingkungan terutama dalam hal polusi udara yang sangat mencemaskan.

Dahulu suasana angkasa tampak terlihat biru dan udara sangat bersih sehingga Gatutkaca bisa terbang bebas ke mana-mana tanpa gangguan, namun sekarang sudah sangat berubah. Langit biru yang diidamkan agaknya kian jauh dari kenyataan. Udara telah tercemar oleh berbagai polutan udara kota, baik dari kegiatan industri maupun terutama lalu lintas atau transportasi. Bukan hanya jumlah kendaraan bermotor yang kian meningkat pesat, tetapi juga banyak kendaraan yang tidak dirawat dengan baik, di samping kualitas bahan bakar yang masih mengandung timbal, sehingga menghasilkan emisi yang dapat mengganggu kesehatan⁶. Pada ILM ini digambarkan Gatutkaca yang begitu kuat saja merasa sangat tidak nyaman dengan polusi yang terjadi, apalagi manusia biasa, pasti sangat mengganggu kehidupan.

Rasa cemas yang digambarkan oleh tokoh Gatutkaca, menyampaikan pesan kepada masyarakat, bahwa betapa berbahayanya polusi yang terjadi. Udara telah tercemar oleh polusi yang sudah mencapai ambang batas maksimal, sehingga sangat membahayakan bagi kesehatan masyarakat. Semua aktivitas manusia akan terganggu, dan bahkan bisa menyebabkan kematian, karena dampak berbahayanya pencemaran lingkungan termasuk polusi udara.

⁶ Marssy. 2007. Suara Merdeka.

Penggambaran poster “Jogja Bersih” tersebut tampak pada pojok kanan, bawah secara konsep merupakan penggambaran manusia yang sedang membuang sampah pada tempat sampah. Gambar ini memberitahukan kepada masyarakat bahwa untuk menjaga lingkungan agar tetap bersih bisa dilakukan dengan membuang sampah tidak di sembarang tempat, tapi bisa membuang sampah pada tempat-tempat sampah yang telah disediakan.

3. Ikonologi

Gatutkaca adalah salah satu tokoh wayang yang menjadi idola masyarakat. Tokoh ini ada di setiap daerah yang menyangga tarian wayang, termasuk kota Jogja yang masih sangat kental dengan seni dan budayanya. Wayang sebagai salah satu kesenian merupakan bagian tak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat Jogja, dan Gatutkaca menjadi sosok tokoh yang dikenal karena kekayaan ceritanya, dari kisah kelahiran hingga kematiannya pada epos Bharatayuda. Tokoh Gatutkaca dikenal sebagai ksatria yang tangguh, ksatria perkasa berotot kawat bertulang besi yang bisa terbang. Nilai-nilai tradisi yang dimilikinya sangat lekat dalam masyarakat sebagai sosok pahlawan lokal Indonesia pada umumnya dan Jogja khususnya.

Di Indonesia, Gatutkaca menjadi tokoh pewayangan yang sangat populer. Menurut versi Mahabharata, Gatutkaca adalah putra Bimasena dari keluarga Pandawa yang lahir dari seorang raksasa perempuan bernama Hidimbi. Hidimbi sendiri merupakan raksasi penguasa sebuah hutan bersama kakaknya yang bernama Hidimba. Dalam pewayangan Jawa, ibu Gatutkaca lebih terkenal dengan sebutan Arimbi. Menurut versi ini, Arimbi bukan sekadar penghuni hutan biasa, melainkan putri dari Kerajaan Pringgadani. Nama Gatutkaca yang diberikan pada anak Bima ini, berarti "rambut gelung bundar". Gatot artinya sesuatu yang berbentuk bundar, sedangkan kata kaca artinya rambut⁷. Nama itu diberikan, karena waktu lahir anak Bima itu telah bergelung rambut bundar di atas kepalanya.

Dalam pewayangan, lawan-lawan Gatutkaca biasanya para raksasa, seperti Butaprepat yang dibunuhnya dengan cara memuntir kepalanya. Raksasa

⁷ Ensiklopedi Wayang indonesia

merupakan simbol pengganggu ketentraman. Dalam perang melawan raksasa, Gatutkaca selalu bahu membahu dengan Abimanyu. Gatutkaca menyambar dari udara dan Abimanyu di darat⁸. Lawan-lawan Gatutkaca yang cukup sakti adalah Prabu Kala Pracona, Patih Kala Sakipu, Boma Narakasura dan Dursala. Karena Dewi Arimbi sesungguhnya seorang raksesi (raksasa perempuan), maka dahulu Gatutkaca dalam Wayang Kulit Purwa digambarkan berwujud raksasa, lengkap dengan taringnya. Namun kemudian, penampilan peraga wayang Gatutkaca dalam seni kriya Wayang Kulit Purwa, diubah menjadi ksatria tampan dan gagah, dengan wajah mirip Bima yang diambil sebagai pola bentuk seni rupa wayang peraga Antareja, tetapi diberi praba⁹.

Secara filosofis, bahwa manusia sebagai anggota masyarakat seyogyanya selalu berperan aktif menjaga dan menertibkan lingkungannya agar damai, serta ketentraman hidup terjamin dengan baik. Termasuk menjaga alam agar tidak tercemar, langit dan udara bisa tetap bersih. Poster ILM “Jogja Bersih” ini mengajak masyarakat agar bisa menjaga lingkungan supaya udara tidak makin parah terkena polusi, dan Jogja tetap bersih. Hal-hal inilah secara simbolis bisa dipetik dari kesatria Gatutkaca dalam upaya menjaga lingkungannya.

Simpulan

Poster ILM dalam program “Jogja Bersih” hadir sebagai media komunikasi Pemerintah Daerah Yogyakarta (Jogja) kepada masyarakat. Tujuannya adalah mengingatkan masyarakat akan bahayanya pencemaran lingkungan, terutama untuk polusi udara. Polusi disebabkan akibat asap kendaraan bermotor, asap rokok dan asap pabrik industri yang sangat mengganggu kesehatan.

Hadirnya tokoh pewayangan Gatutkaca dalam poster ILM merupakan simbol dari pahlawan lokal yang sangat kental di Jogja, sebagai daerah yang memiliki kecintaan terhadap nilai tradisi. Sosok Gatutkaca dihadirkan dalam poster dengan memperlihatkan kecemasan akan polusi udara. Gatutkaca yang digambarkan mengenakan masker dengan latar belakang langit gelap,

⁸ Ibid

⁹ Ensiklopedi Wayang. 1999 jilid 3

memberikan kesan suasana yang sangat suram dan kotor. Tokoh Gatutkaca ini mewakili masyarakat Jogja yang mencerminkan untuk waspada akan pencemaran lingkungan.

Gatutkaca yang merupakan raja Pringgandani, anak Bima, dikenal sebagai sosok raja yang selalu menjaga ketertiban negaranya. Simbol ini perlu dicontoh oleh masyarakat agar menjadi Gatutkaca-Gatutkaca di Jogja, untuk menjaga kebersihan lingkungan.

Kota Jogja harus tetap dijaga kebersihannya agar aktivitas masyarakat tidak terganggu oleh pencemaran dan polusi udara. Untuk itu, masyarakat diajak berperan aktif dalam menjaga kebersihan dengan berbagai cara. Hal-hal yang bisa dilakukan untuk menjaga kebersihan lingkungan adalah dengan cara membuang sampah pada tempatnya, menjaga kelestarian lingkungan dan membatasi penggunaan kendaraan bermotor ataupun mobil.

Daftar Pustaka

- Agus Burhan, M. 2006. *Jaringan Makna Tradisi Hingga Kontemporer: Kenangan Purnabakti untuk Prof. Soedarso, SP., M.A.* Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Amir, Hasim. 1994. *Nilai-Nilai Etis Dalam Wayang*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Feldman, Edmund Burke. 1967. *Art as Image and Idea*. New Jersey: Prentice Hill.
- Kusrianto, Adi. 2007. *Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Andi Offset
- Nurdiyantoro, Burhan. 1998. *Transformasi Unsur Pewayangan dalam Fiksi Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Panofsky, Erwin. 1982. *Meaning The Visual Arts*. Chicago: University of Chicago Press.
- Purnomo, Kristianto. 2010. *Dampak Polusi Udara Lebih Buruk dari Dugaan*. (Harian Kompas)
- Ra'uf, Amir. 2010. *Jagad Wayang*. Yogyakarta: Garailmu.
- Sena Wangi, Tim Penulis. 1999. *Ensiklopedi Wayang Indonesia*. Jakarta: Sena Wengi.

Soedarso, SP. 1989. *Wanda; Studi-studi Tentang Resep Pembuatan Wanda- wanda Wayang Kulit Purwa dan Hubungannya Dengan Presentasi Realistik*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara- Direktorat Jendral Kebudayaan Depdikbud.

_____. 2006. *Trilogi Seni; Penciptaan, Eksistensi dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.

Susetya, Wawan. 2008. *Bharatayuda, Ajaran, Simbolisasi, Filosofi dan Makna bagi Kehidupan Sehari-hari*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Tinarbuko, Sumbo. 2009. *Semiotika Komunikasi Visual. Edisi Revisi*. Yogyakarta: Jala Sutra.